Indonesian Economics Business and Management Research
Vol. 1, No. 1, (2018), pp. 79-83
Available online at http://www.journal.uniba.ac.id/index.php/jmbi

Pengaruh Model Pembimbingan Behavioristik, Motivasi Belajar dan Tingkat Ekonomi Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Batik 2 Surakarta

Sri Soedarwani[*1]

[1]*Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Batik Surakarta, Indonesia*
[*1]*srisoedarwani45@gmail.com*

Abstract

The purpose of this research is to know the influence of coaching model behavioristic, motivation to learn and the economic level of the parents against the discipline of the students together and partially. The population of this research is the whole grade XI SMK Batik 2 Surakarta 2016/2017 by the number of lessons of the year 303 students. Sampling was proportional random sampling with a sample of 49 students. Engineering data collection using the questionnaire. Data analysis using multiple linear regression. The results showed that the model behavioristic in pursuit of learning, motivation, level of parents ' influence on economic discipline students simultaneously. Model supervision behavioristic influential significantly to discipline the students of SMK Batik 2 Surakarta. The motivation of learning effect significantly to discipline the students of SMK Batik 2 Surakarta. The economic level of influential parents significantly to discipline the students of SMK Batik 2 Surakarta.

Copyright © 2018 JMBI. All rights reserved

Keywords: *Behavioral guidance model, Learning motivation, Socio-economic, Discipline of student*

1. Pendahuluan

Proses belajar mengajar menyebabkan siswa senantiasa dapat mengembangkan dirinya serta mengatualisasikan segala kemampuan yang dimilikinya. Baik yang diperoleh melalui lingkungan pendidikan yang terdapat dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada dasarnya, kegiatan belajar di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan–perubahan yang bersifat positif sehingga seseorang dapat menuju kedewasaan. Perubahan positif tersebut menunjukkan adanya hasil positif, yaitu prestasi belajar yang menjadi inti dari proses pembelajaran. Salah satu bentuk perubahan positif yang diharapkan dalam pendidikan adalah meningkatnya kedisiplinan siswa. Tu'u (2004) menyatakan bahwa didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditetukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal.

Kedisiplinan dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan disiplin yang tinggi dapat ditingkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah. Kedisiplinan belajar yang tinggi memungkinkan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah kedisiplinan belajar siswa diharapkan dapat maksimal. Sikap disiplin belajar siswa diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kegiatan belajar mengajar, sehingga prestasi akademik pun akan meningkat.

Hasil observasi awal di SMK Batik 2 Surakarta diketahui bahwa pada saat proses belajar mengajar berlangsung ada siswa yang kurang serius mendengarkan pelajaran, pada saat bel tanda masuk berbunyi beberapa siswa juga masuknya agak terlambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih rendah khususnya dilihat dari ketaatan tata tertib saat di sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan lanjutan menunjukkan bahwa beberapa siswa di dalam kelas menunjukkan perilaku negatif, diantaranya mengikuti proses pembelajaran tidak baik, membuat tugas tidak bersungguh-sungguh, mengobrol di kelas saat guru mengajar, , bercanda pada saat mengikuti proses pembelajaran, berada di luar kelas ketika jam belajar, serta berulang-ulangnya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Perilaku-perilaku ini menunjukkan adanya lepas tanggung jawab serta tidak sadarnya akan tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa. Semua guru sudah melakukan berbagai cara, mulai dari pemberian hukuman, sampai pemanggilan kepada orang tua.

Perilaku siswa yang tidak disiplin karena melanggar tata tertib sekolah dan lain sebagainya dapat berdampak buruk bagi siswa itu sendiri karena dengan ketidakdisiplinannya maka siswa akan ketinggalan pelajaran sampai dengan nilai akademik rendah. Tingkat kedisiplinan siswa dapat membawa anak tersebut memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Bila seorang anak kurang memiliki kedisiplinan, maka dapat dikatakan anak tersebut kurang memiliki keseriusan dalam belajar dan akan berdampak pada prestasi belajarnya yang menurun. Prestasi yang tinggi dalam belajar dapat tercapai bila seorang anak memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, terutama dalam hal mengatur waktu dan jadwal belajarnya

Salah satu upaya untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan penggunaan model pembimbingan behaviouristik. Model pembimbingan behaviouristik bertujuan membantu siswa dalam menemukan penyelesaian terhadap masalah yang memberatkan dirinya (Winkel dan Hastuti, 2010). Layanan model pembimbingan behaviouristik sebagai bagiaan integral dari sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik meningkatkan disiplin belajarnya. Tu'u (2004) sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus menerus. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan melalui pelajaran dan bimbingan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Perilaku disiplin belajar siswa merupakan sesuatu yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu dibentuk. Kesadaran siswa untuk belajar sebenarnya sebenarnya kunci dari keberhasilan penegakan disiplin belajar siswa. Kedisiplinan belajar tidak semestinya hanya dihadapkan pada peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi, tetapi harus diimbangi dengan tingkat motivasi belajar yang cukup. Artinya apabila orang tua dan pihak sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik, maka siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat lebih berdisiplin sehingga ada timbal balik yang seimbang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya motivasi yang tinggi. Keberadaan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran pada saat kelas berlangsung, berbicara dengan teman lainnya dan sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri mengindikasikan kurangnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menjadi faktor internal belajar yang merupakan kunci keberhasilan belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi yang lemah akan melemahkan kegiatan belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2009).

Siswa juga dapat meningkatkan kedisiplinan belajarnya karena kebutuhannya telah dicukupi oleh orang tua, misalnya adalah siswa dapat bertambah giat belajarnya apabila orang tuanya memberikan uang saku yang cukup atau bahkan lebih, sehingga dengan bertambahnya uang saku dapat menjadikan siswa lebih menunjukkan perilaku untuk lebih semangat belajar hal itu menunjukkan bahwa uang saku dapat menjadi pendorong yang positif agar siswa lebih giat belajar.

SMK Batik 2 Surakarta menampung siswa-siswi dari berbagai macam latar belakang ekonomi orang tua yang berbeda. Keragaman latar belakang ekonomi orang tua tersebut dapat berpengaruh pula pada kemampuan membiayai anak-anaknya, sehingga keadaan ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak. Banyak faktor yang mempengaruhi anak untuk dapat menikmati kebutuhan pendidikan. Saah satunya adalah kondisi ekonomi orang tua, karena hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Kondisi ekonomi orang tua cenderung menuntut orang tua untuk memfokuskan perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi daripada

kebutuhan pendidikan. Keluarga yang keadaan ekonominya tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan kondisi ekonomi dari keluarga yang kondisi ekonominya tinggi. Kondisi ekonomi orang tua berperan dalam keberhasilan belajar anak, terutama mempengaruhi kedisiplinan sehingga mampu memperoleh prestasi belajar yang baik. Ekonomi yang kecukupan cenderung memberikan banyak pilihan kepada orang tua untuk mengarahkan anak untuk dapat menikmati pendidikan daripada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga anak lebih terdorong dan bersemangat dalam proses pendidikan mereka. Tentunya semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi anak sehingga disiplin sehingga akan lebih maksimal hasil yang dicapai.

Berkaitan dengan hal-hal yang dikemukan di atas, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul: ”Pengaruh Model Pembimbingan Behavioristik, Motivasi Belajar dan Tingkat Ekonomi Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Batik 2 Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembimbingan behavioristik, motivasi belajar dan tingkat ekonomi orang tua terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta. Untuk menguji pengaruh model pembimbingan behavioristik terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta. Untuk menguji pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta dan untuk menguji pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta.

2. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 303 siswa. Teknik sampling adalah *proportional random sampling* dengan sampel 49 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan regresi linear berganda.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel model pembimbingan behaviouristik, motivasi belajar, tingkat ekonomi orang tua terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-28,349	7,590	-3,735	0,001
Bimbingan Behaviouristik	0,513	0,169	3,039	0,004*
Motivasi Belajar	0,698	0,130	5,373	0,000**
Tingkat Ekonomi	0,302	0,114	2,658	0,011*

Berdasarkan hasil regresi linier berganda tersebut dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -28{,}349 + 0{,}513X_1 + 0{,}698X_2. + 0{,}302X_3.}$$

Nilai konstanta (a) bertanda negatif, yaitu -28,349, berarti apabila model pembimbingan behaviouristik, motivasi belajar, tingkat ekonomi orang tua sama dengan nol maka kedisiplinan siswa adalah negatif sebesar 28,349.

Nilai koefisien regresi untuk variabel model pembimbingan behaviouristik (X_1) yaitu sebesar 0,513 dan bertanda positif, artinya apabila model pembimbingan behaviouristik meningkat sebesar satu-satuan maka kedisiplinan siswa juga akan meningkat sebesar 0,513 dengan asumsi variabel motivasi belajar dan tingkat ekonomi orang tua dianggap tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembimbingan behaviouristik berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, dimana diperoleh nilai t hitung 3,039 dengan *p value* 0,004 < 0,05 berarti terdapat pengaruh model pembimbingan behavioristik terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta.Tata tertib di SMK Batik 2 Surakarta merupakan aturan yang dibuat oleh sekolah

supaya siswa dapat lebih tertib dan disiplin. SMK Batik 2 Surakarta berupaya membuat siswa menjadi lebih disiplin terhadap tata tertib sekolah, oleh karena itu guru menerapkan model bimbingan behavioristik. Model bimbingan behaviouristik bertujuan membantu siswa dalam menemukan penyelesaian terhadap masalah yang memberatkan dirinya (Winkel dan Hastuti, 2010). Hasil ini mendukung penelitian terdahulu dari Aftiani (2013) bahwa penerapan konseling kelompok *behavior* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Putra, Suranata dan Dharsana (2014) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa konseling behavioral dapat mengembangkan disiplin belajar siswa. Penggunaan model bimbingan behavioristik adalah untuk mengurangi tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah yaitu karena fungsi dari konseling kelompok itu sendiri adalah kuratif atau penyembuhan sehingga diharapkan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib rendah mampu untuk berubah dan termotivasi untuk lebih mematuhi tata tertib sekolah sehingga dapat merubah perilakunya sendiri menjadi lebih disiplin.

Nilai koefisien regresi untuk variabel motivasi belajar (X_2) yaitu sebesar 0,698 dan bertanda positif, artinya apabila motivasi belajar siswa meningkat sebesar satu-satuan maka kedisiplinan siswa juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,698 dengan asumsi variabel model pembimbingan behaviouristik dan tingkat ekonomi orang tua dianggap tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, dimana diperoleh nilai t hitung 5,373 dengan *p value* 0,000 < 0,05 berarti terdapat pengaruh motivasi belajar tua terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyuningsih (2012) bahwa motivasi berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar. Desta, *et al* (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Siswa SMK Batik 2 Surakarta yang memiliki motivasi yang kuat akan diikuti dengan munculnya disiplin diri dimana disiplin tersebut merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Menurut Crow & Crow (2005) kedisiplinan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu fisiologis, perseorangan, sosial dan lingkungan. Faktor fisiologis dan perseorangan merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Motivasi merupakan salah satu faktor fisiologis yang mempengaruhi kedisiplinan belajar. Ketika seseorang memiliki dorongan belajar yang tinggi maka akan menciptakan kedisiplinan belajar yang timggi karena motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi yang lemah akan melemahkan kegiatan dan kedisiplinan belajar sehingga mutu hasil belajar dari siswa akan menjadi rendah.

Nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat ekonomi orang tua (X_3) yaitu sebesar 0,302 dan bertanda positif, artinya apabila tingkat ekonomi orang tua meningkat sebesar satu-satuan maka kedisiplinan siswa juga akan meningkat sebesar 0,302 dengan asumsi variabel model pembimbingan behaviouristik dan motivasi belajar dianggap tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekonomi orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, dimana diperoleh nilai t hitung 2,658 dengan *p value* 0,011 < 0,05 berarti terdapat pengaruh tingkat ekomomi orang tua terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta. Wantah (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap anak. Orangtua yang mempunyai pendidikan menengah ke atas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan dapat mengupayakan pendidikan dan pembentukan disiplin yang lebih terencana, sistematis, dan terarah, dibanding dengan keluarga yang mempunyai pendidikan rendah, dan secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang layak. Hasil ini mendukung penelitian dari Akume, Awopetu dan Nango (2013) bahwa status sosio-ekonomi orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku membolos anak-anak sekolah menengah. Muin (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh permisif terhadap perilaku membolos siswa.

4. Kesimpulan

Model pembimbingan behaviouristik berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta sehingga implikasi dari penelitian ini adalah perlunya memberikan bimbingan behavioristik secara kontinyu kepada siswa, sehingga siswa tetap mampu menjaga kedisiplinanya karena selalu diberikan bimbingan di sekolah. Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta sehingga implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar dan mempunyai kedisiplinan belajar yang baik. Tingkat ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa SMK Batik 2 Surakarta sehingga implikasi dari penelitian ini adalah perlunya orang tua memberikan perlengkapan ataupun fasilitas yang dibutuhkan dan diperlukan untuk sekolah siswa sekaligus perlunya upaya pengawasan dari orang tua dan perhatian agar siswa tetap mempunyai disiplin dalam bertingkah laku atuapun belajar

5. Referensi

Aftiani, H., 2013. Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, *3*(1), pp.437-444.

Akume, GT, Awopetu, RG and Nango, TT. 2013. Impact of Socio-Economic Status of Parents and Family Location on Truant Behaviour of Secondary School Students in the North-West Senatorial District of Benue State. *African Journals Online.* 21(1), pp. 1-12.

Dimyati and Mudjiono, 2009. Teaching and Learning. *Jakarta: Rineka Cipta*

Muin, S., 2015. Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. *Psikopedagogia*, 4(2), pp. 93-103.

Putra, I.W.A.S., Suranata, K. and Dharsana, I.K., 2014. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 di SMA Negeri 2 Singaraja. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), pp. 1-10.

Tu'u, T., 2004. Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. *Jakarta: Grasindo.*

Wahyuningsih, 2012. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Bimbingan Guru Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Salatiga Tahun 2012. *Akuistik*, 2(1), pp.1-15.

Wantah, M.J., 2005. Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.

Winkel, W.S. and Hastuti, M.S., 2010. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, edisi ketujuh. *Yogyakarta: Penerbit Media Abadi*.